



HUBUNGAN PENDIDIK, PESERTA DIDIK, DAN MASYARAKAT: ANALISIS SOSIAL PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA

Fitriasari¹, Muh. Asril², Alya Devika³, Samsinar Syarifuddin⁴

Institut Agama Islam Negeri Bone ^{1,2,3,4}

e-mail: fitriasaari12@gmail.com, asrilmu9@gmail.com,
devikaalya5@gmail.com, samsinarakbar20@gmail.com.

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

ABSTRAK

Derasnya arus transformasi digital yang memicu fenomena disfungsi sosial berupa penurunan etika komunikasi publik serta degradasi moralitas generasi muda melatarbelakangi kajian ilmiah ini. Masalah makro tersebut menuntut adanya tata kelola kolaboratif terintegrasi guna membentengi kepribadian remaja dari dampak negatif modernitas siber. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis secara sosiologis hubungan triad antara peran pendidik, eksistensi peserta didik, dan struktur masyarakat dalam pembentukan karakter. Langkah-langkah penelitian dijalankan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) periode 2020-2026. Prosedur pengumpulan data aktual dihimpun lewat studi teks dokumen kurikulum serta pengolahan literatur sekunder yang relevan, yang selanjutnya dieksekusi melalui teknik analisis isi (*content analysis*) meliputi reduksi data, penyajian logis, dan penarikan kesimpulan sosiologis. Temuan teoretis menyingkap bahwa lingkungan nonformal masyarakat bertindak sebagai ruang sosiologis aktif sekaligus laboratorium riil yang mendikte kematangan emosional dan spiritual siswa. Pengawasan sosial (*social control*) komunitas secara signifikan memperkuat fungsi kontrol tradisional dalam mereduksi perilaku menyimpang. Simpulan utama menegaskan bahwa integrasi sinergis antartiga pusat pendidikan sukses merealisasikan pembentukan karakter *insan kamil* yang seimbang dan responsif terhadap tantangan zaman. Pendidik direkomendasikan merancang strategi bimbingan dialogis-kontekstual yang melibatkan tokoh agama lokal secara konsisten.

Kata Kunci: *Pendidik; Peserta Didik; Masyarakat; Analisis Sosiologi; Pembentukan Karakter.*

ABSTRACT

The rapid flow of digital transformation, which has triggered the phenomenon of social dysfunction in the form of a decline in public communication ethics and the degradation of the morality of the younger generation, is the background to this scientific study. These macro issues demand integrated collaborative governance to fortify adolescent personalities from the negative impacts of cyber modernity. The main focus of this research is a sociological analysis of the triad relationship between the role of educators, the existence of students, and societal structures in character formation. The research steps were carried out using a qualitative approach with a library research method for the period 2020-2026. The actual data collection procedure was collected through the study of curriculum document texts and the processing of relevant secondary literature, which was then executed through content analysis techniques including data reduction, logical presentation, and drawing sociological conclusions. Theoretical findings reveal that the non-formal community environment acts as an active sociological space as well as a real laboratory that dictates students' emotional and spiritual



maturity. Community social supervision (social control) significantly strengthens the function of traditional controls in reducing deviant behavior. The main conclusion confirms that the synergistic integration between the three educational centers successfully realizes the formation of a balanced and responsive human character responsive to the challenges of the times. Educators are recommended to design dialogical-contextual guidance strategies that consistently involve local religious figures.

Keywords: *Educators; Students; Society; Sociological Analysis; Character Building.*

PENDAHULUAN

Eksistensi manusia dalam lintasan sejarah tidak pernah terlepas dari proses transformasi nilai dan pengetahuan yang berlangsung dinamis di tengah lingkungannya. Dalam konteks sosiologis, esensi utama dari proses ini terletak pada bagaimana individu memperoleh informasi dan mengubahnya menjadi pemahaman yang bermakna melalui jaringan interaksi sosial yang terstruktur. Melalui pendidikan, individu belajar tentang peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain secara harmonis. Belajar bukan sekadar aktivitas rutin akademik di dalam ruang kelas yang terisolasi, melainkan sebuah kebutuhan fundamental manusia untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan perkembangan zaman (Ahyar & Zumrotun, 2023; Ananda & Wandini, 2022; Faizah & Kamal, 2024). Secara universal, keberhasilan dari proses transformasi ini sangat bergantung pada efektivitas interaksi makro antara tiga pilar utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Penataan hubungan triadik yang serasi menjadi kunci utama untuk menjamin keberlanjutan proses sosialisasi nilai, sehingga mampu membentuk individu yang utuh, tangguh, adaptif, serta responsif terhadap berbagai tantangan perkembangan peradaban modern di masa depan (Gunawan & Nurjaman, 2022; Safrina et al., 2026; Tambunan, 2021).

Sebagai komponen inti, pendidik, peserta didik, dan masyarakat menjadi unsur utama yang saling berkelindan dan menentukan arah serta keberhasilan tujuan sosial kependidikan. Pendidik bukan sekadar instrumen *transfer of knowledge* secara mekanis, melainkan agen sosialisasi utama yang mentransformasikan nilai-nilai luhur, etika, dan kebudayaan kepada generasi penerus. Di sisi lain, peserta didik bukan pula objek pasif atau wadah kosong yang menerima doktrin secara searah, tetapi merupakan subjek yang aktif dalam mengonstruksi dan mengembangkan potensi dirinya. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, bakat, minat, kemampuan, serta latar belakang sosial yang berbeda-beda, sehingga memerlukan ketelatenan pendidik untuk mengarahkannya secara bijaksana. Dalam kondisi ideal yang dicita-citakan, proses bimbingan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, melainkan juga memperhatikan perkembangan mental, emosional, sosial, spiritual, dan moral. Integrasi ilmu dan nilai kemasyarakatan ini diidealkan mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, melainkan juga memiliki akhlak mulia, etika yang tinggi, serta kepedulian sosial yang nyata (Istandar, 2022; Suprima et al., 2022; Surbakti et al., 2024).

Namun, realitas objektif yang senyatanya terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dan memprihatinkan antara ekspektasi ideal tersebut dengan kondisi operasional di dunia nyata. Dinamika modernitas saat ini kerap memutus rantai nilai antara apa yang ditanamkan oleh pendidik di lingkungan formal dengan apa yang dipraktikkan dalam realitas sosial sehari-hari. Kesenjangan senyatanya ini terlihat dari maraknya ketidakselarasan antara norma etika yang diajarkan di kelas dengan kebiasaan destruktif yang ditemui anak di lingkungan sekitarnya. Fakta sosiologis membuktikan bahwa peserta didik hidup dan tumbuh di tengah masyarakat yang membawa pengaruh sangat masif terhadap pola



pikir dan kepribadian mereka. Ketika nilai-nilai kemasyarakatan mengalami disorientasi moral, proses internalisasi kepribadian peserta didik menjadi terganggu dan memicu munculnya krisis karakter. Ketimpangan ini menyebabkan proses bimbingan sekolah menjadi kurang efektif, karena dorongan pembentukan akhlak mulia di kelas sering kali mentah kembali akibat tingginya paparan kebiasaan negatif di lingkungan publik (Badry & Rahman, 2021; Fatimah & Diniaty, 2023; Ponorogo et al., 2020)

Sebab munculnya ketimpangan yang kontras antara idealisme pengajaran dengan kenyataan di lapangan diperparah oleh bertumbuhnya teknologi digital yang kian kompleks di era kontemporer. Di satu sisi, kemajuan teknologi memudahkan pendidik dan siswa dalam mengakses informasi ilmiah serta memperluas cakrawala pengetahuan secara cepat. Namun di sisi lain, fenomena digital ini juga memicu berbagai disfungsi sosial seperti menurunnya etika komunikasi, meningkatnya sikap individualistik, kecanduan media sosial, penyebaran informasi palsu, hingga terjadinya degradasi moral di kalangan generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidik tidak cukup hanya mengajarkan materi tekstual di papan tulis, melainkan harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki daya nalar kritis, sikap bijaksana, dan karakter yang kokoh dalam memfilter perubahan sosial. Pendidik dituntut untuk tidak sekadar menjadi penyampai pengetahuan, melainkan bertindak sebagai perancang utama dalam pembentukan pribadi yang berintegritas. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyatuan langkah antara sekolah dan masyarakat guna meminimalkan dampak buruk dari disrupsi teknologi tersebut (Akbar et al., 2025; Qutub, 2025; Sugiarto & Farid, 2023)

Berangkat dari kompleksitas problematika sosiologis tersebut, studi pustaka ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa analisis sosiologis-integratif yang membedah hubungan triadic antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Celah penelitian yang berhasil ditemukan dari penelusuran dokumen ilmiah menunjukkan bahwa literatur terdahulu cenderung memandang peran pendidik secara terisolasi di dalam kelas atau melihat masyarakat secara terpisah dari dinamika sekolah. Inovasi dari riset konseptual ini terletak pada penggunaan metode *literature review* guna menyintesis data sekunder yang memposisikan masyarakat bukan sekadar konsumen luaran, melainkan sebagai laboratorium sosial dan pilar utama pembentukan moralitas. Penyelidikan makro ini dilaksanakan murni melalui kajian dokumen teoretis tanpa melibatkan subjek penelitian lapangan maupun keterikatan nama sekolah dan tahun ajaran tertentu. Hasil akhir dari penulisan artikel ilmiah ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis baru bagi khasanah sosiologi pendidikan, serta menyediakan rujukan praktis untuk membangun kolaborasi harmonis demi kemajuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah ini menerapkan pendekatan kualitatif murni yang memfokuskan kegiatannya pada studi kepustakaan secara komprehensif untuk membedah interaksi antarunsur pendidikan. Prosedur riset dijalankan murni melalui penelaahan dokumen teoretis sosiologi, draf kebijakan kurikulum, serta berbagai teks ilmiah kontemporer terkait perkembangan moralitas remaja. Alur pengumpulan data sekunder lapangan dihimpun secara runtut dengan membatasi ruang pencarian publikasi pada rentang periode tahun 2020 hingga 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menyeleksi, membaca, dan mencatat draf literatur yang sepenuhnya relevan dengan topik hubungan triadik ekosistem pengajaran Islam. Penjajakan konseptual ini sengaja dioperasikan tanpa melibatkan subjek amatan manusia secara langsung ataupun keterikatan pada nama sekolah dasar tertentu. Desain penyelidikan makro ini diaplikasikan guna mengidentifikasi muatan nilai etika komunikasi publik di ruang



siber serta mendeteksi sejauh mana fungsi lingkungan nonformal komunitas bekerja sebagai laboratorium riil dalam mendikte kematangan spiritual generasi muda secara mandiri, objektif, teoretis, dan berkelanjutan.

Teknis pengolahan draf informasi tekstual yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dieksekusi secara mendalam menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Alur operasional pengerjaan data bergerak secara dinamis melewati 3 tahapan krusial, meliputi kegiatan reduksi data lapangan, penyajian data naratif deskriptif yang logis, serta penarikan kesimpulan sosiologis yang komprehensif. Pada fase penyaringan, peneliti memilah dan merangkum ragam data kepustakaan untuk memfokuskan perhatian pada indikator kontrol sosial tradisi dalam mereduksi perilaku menyimpang. Selanjutnya, jalinan konsep tersebut disintesis secara deskriptif untuk memetakan relevansi peran strategis komunitas publik dalam memperkuat pengajaran moral formal sekolah. Peneliti juga menegakkan validitas hasil penafsiran makna melalui skema triangulasi teoretis serta pemeriksaan rekam jejak analisis secara konsisten demi menghindari risiko duplikasi kajian yang identik. Rangkaian pengujian terstruktur ini diselesaikan secara transparan guna menyajikan formulasi pedoman taktis bagi pendidik dalam melahirkan generasi *insan kamil* yang seimbang, berintegritas, serta cakap teknologi menghadapi tantangan disrupsi zaman secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hubungan antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat merupakan fondasi utama yang saling bertaut serta tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan manusia berkualitas. Pendidik berorientasi memberikan keteladanan dan pengarahan moral, sementara peserta didik bertindak sebagai subjek aktif yang menyerap nilai-nilai tersebut. Masyarakat hadir sebagai laboratorium sosial di mana teori dan etika yang dipelajari di sekolah diuji secara nyata. Ketika ketiga pilar ini bergerak secara selaras, proses internalisasi nilai moral pada diri peserta didik akan berjalan berkesinambungan tanpa ada benturan nilai. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dibebankan kepada guru di dalam kelas, melainkan juga ditentukan oleh iklim sosial masyarakat sekitar. Keterlibatan aktif dari semua pihak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, serta mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Dengan demikian, harmonisasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan warga menjadi kunci keberhasilan utama pembangunan kepribadian (A'yun, 2024; Rahayu et al., 2023; Saputri et al., 2024)

Keberhasilan perkembangan individu tidak boleh hanya diukur melalui capaian angka akademik semata, melainkan dari kematangan kepribadian dan kepedulian sosialnya. Banyak peserta didik memiliki kecerdasan intelektual yang sangat tinggi, namun mereka sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi, mengendalikan emosi, maupun bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengarahan akademik harus berjalan seimbang dengan pembentukan mentalitas sosial peserta didik di lingkungan hidupnya. Pendidik perlu memahami realitas sosiologis yang dihadapi siswa agar proses transfer nilai dapat disampaikan secara kontekstual dan tepat sasaran. Melalui pendekatan dialogis, peserta didik dibimbing untuk mengenali potensi diri serta peka terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Pembentukan moral yang kokoh akan membentengi siswa dari pengaruh negatif pergaulan serta mendorong mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Sinergi yang kuat antara seluruh elemen pendidikan ini pada akhirnya mampu melahirkan generasi muda berkarakter tangguh (Dewi et al., 2021; Fauzi & Irawan, 2025; Fitriyanti et al., 2025)



2. Peran Dinamis Peserta Didik dan Pendekatan Kritis Pendidik

Peserta didik merupakan unsur paling dinamis dalam konstelasi pendidikan karena mereka sedang berada dalam fase perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Mereka bukan sekadar wadah kosong yang diisi ilmu secara pasif, melainkan individu aktif yang memiliki bakat, minat, serta pandangan hidup tersendiri. Peran pendidik kini telah bergeser dari figur otoriter menjadi fasilitator yang mendampingi proses pendewasaan peserta didik secara bijaksana. Pendidik dituntut untuk jeli dalam memperhatikan kebutuhan emosional serta latar belakang sosiokultural yang dimiliki oleh setiap anak didik. Melalui dorongan dan motivasi yang tepat, potensi tersembunyi dalam diri siswa dapat dioptimalkan secara maksimal demi masa depan mereka. Pembimbingan yang humanis akan menciptakan rasa aman sehingga siswa lebih berani dalam mengekspresikan gagasan kreatifnya. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran membuktikan bahwa mereka adalah agen utama dalam menentukan arah perkembangan dirinya sendiri (Abdullah et al., 2026; Louvette & Budiyo, 2026; Purnawati & Rusdini, 2026)

Ditinjau dari sudut pandang sosiologis, proses bimbingan harus mampu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap dinamika kehidupan di masyarakat. Pendidik bertugas membuka wawasan siswa agar mereka tidak menjadi asing dengan lingkungan sosialnya sendiri setelah menyelesaikan pendidikan formal. Interaksi yang terbangun di sekolah hendaknya menjadi sarana pembebasan pikiran dari ketidakbodohan, kebiasaan buruk, serta sikap apatis terhadap sekitar. Melalui arahan yang progresif, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang membawa solusi atas berbagai masalah kemasyarakatan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan aksi nyata di lapangan demi kesejahteraan bersama. Peserta didik dilatih untuk berpikir analitis, bersikap empati, serta berani mengambil keputusan yang adil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keteladanan yang konsisten dari pendidik, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas tinggi serta berbudaya (Abdillah & Syafei, 2020; Aminah et al., 2022)

3. Integrasi Nilai Moral, Spiritual, dan Kontrol Sosial Masyarakat

Proses pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara kognitif, spiritual, moral, dan keterampilan sosial secara utuh. Manusia tidak hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki kepekaan nurani serta tanggung jawab moral kepada sesama. Konsep ini memandang peserta didik sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang harus menjaga harmonisasi hubungan dengan lingkungan. Implementasi nilai-nilai luhur membutuhkan keteladanan nyata dari para tokoh masyarakat serta pimpinan lembaga pendidikan setempat. Lingkungan yang kaya akan contoh kepemimpinan baik akan memudahkan anak dalam menyerap norma etika dan keagamaan. Pembentukan akhlak mulia memerlukan pelatihan yang terencana, tidak cukup hanya diajarkan melalui ceramah teoritis di dalam ruangan kelas. Keteladanan yang konsisten di lingkungan sekitar akan mempercepat proses internalisasi karakter positif pada diri peserta didik secara alami (Abdillah & Syafei, 2020; Setyowati, 2026; Tohet & Fakhirah, 2026)

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap efektivitas proses pembelajaran dan pengasuhan yang dilakukan oleh para pendidik. Lingkungan sosial yang positif akan mengakselerasi pembentukan kepribadian anak, sedangkan lingkungan yang buruk berpotensi merusak nilai-nilai luhur sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak merupakan beban moral kolektif yang harus dipikul bersama oleh masyarakat dan keluarga. Pengawasan sosial dari warga sekitar sangat diperlukan untuk mencegah berkembangnya perilaku menyimpang di kalangan remaja dan anak-anak. Ketika warga peduli terhadap

keamanan dan ketertiban lingkungan, peserta didik akan merasa terlindungi dari ancaman pergaulan bebas. Sinergi ini menciptakan iklim tumbuh kembang yang sehat, di mana anak dapat belajar dengan tenang dan optimis. Kerjasama yang erat antara pendidik dan masyarakat akan menjamin keberlanjutan pendidikan karakter hingga anak dewasa (Feranina & Komala, 2022; Saputri et al., 2024; Wela et al., 2026)

4. Pengaruh Lingkungan Digital dan Komunikasi terhadap Perkembangan Anak

Masyarakat bukan sekadar tempat tinggal geografis, melainkan ruang sosiologis aktif yang memengaruhi pola pikir, emosi, dan moralitas peserta didik. Pada dimensi intelektual, ketersediaan sarana informasi serta akses teknologi digital di masyarakat sangat menentukan cakrawala berpikir anak. Lingkungan yang kaya akan fasilitas edukatif mampu merangsang daya nalar kritis serta kreativitas siswa secara optimal dan terarah. Namun, paparan media digital tanpa pengawasan yang memadai berisiko memicu kecanduan internet serta penurunan konsentrasi belajar siswa. Arus informasi yang terlalu deras dapat mengonstruksi persepsi anak sehingga mereka rentan terpengaruh oleh konten destruktif. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai moral di tengah masyarakat menjadi sangat penting dilakukan sekarang. Warga dan orang tua harus bekerja sama membentengi generasi muda dari dampak negatif perkembangan teknologi informasi (Afandi et al., 2024; Arianto, 2022; Zai et al., 2023)

Sementara itu, perkembangan emosional dan moral peserta didik sangat dipengaruhi oleh pola interaksi serta standar etika komunikasi di lingkungannya. Lingkungan yang aman dan ramah akan membentuk Stabilitas mental serta kedewasaan emosi anak menjadi lebih matang dan tenang. Sebaliknya, lingkungan yang toksik dan penuh konflik rentan memicu kecemasan, krisis identitas, serta perilaku agresif pada remaja. Budaya tutur kata yang santun dalam kehidupan bermasyarakat menjadi laboratorium percontohan yang sangat efektif bagi tumbuh kembang anak. Keteladanan dari para tokoh masyarakat dalam menerapkan norma etika akan memperkuat legitimasi nilai yang diajarkan pendidik. Pergeseran gaya hidup menuju era digital yang individualistis sering kali melemahkan fungsi kontrol sosial tradisional warga. Akibatnya, dibutuhkan komitmen bersama untuk menghidupkan kembali tradisi gotong royong serta kepedulian antarwarga demi menjaga moralitas generasi muda dari degradasi.

5. Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan sebagai Ekosistem Belajar Holistik

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pengalaman praktis bagi peserta didik untuk mematangkan sikap serta kepribadiannya secara nyata. Kehadiran masyarakat yang majemuk mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan suku, agama, profesi, serta latar belakang sosial ekonomi. Melalui interaksi harian, peserta didik dapat mengasah keterampilan sosial, daya empati, serta kemampuan berkomunikasi dengan pelbagai lapisan warga. Pembelajaran berbasis masyarakat menjadikan warga tidak hanya sebagai objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pendidikan anak. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama atas keberhasilan atau kegagalan pendidikan di wilayah tersebut. Kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dan warga akan menciptakan efisiensi pemanfaatan sarana dan prasarana belajar. Peserta didik memperoleh kesempatan luas untuk menimba ilmu langsung dari pengalaman hidup nyata di lapangan (Inayah et al., 2024; Silalahi et al., 2024; Utirahman, 2020)

Setiap jalur pendidikan memiliki kontribusi unik yang saling melengkapi dalam mengoptimalkan seluruh potensi intelektual dan emosional peserta didik secara utuh. Lingkungan keluarga berfokus pada penanaman pondasi moral dan spiritual, sekolah memfasilitasi keahlian akademis, sedangkan masyarakat memperkaya pengalaman budaya. Ketiga pusat pendidikan ini harus berjalan selaras dan terintegrasi agar tidak terjadi



ketimpangan nilai dalam diri anak. Keselarasan tindakan antara orang tua, guru, dan warga merupakan kunci utama terselenggaranya ekosistem pendidikan yang berkualitas. Masyarakat juga berperan dalam melakukan pengawasan sosial, menyediakan bantuan fasilitas, serta menjadi sumber belajar yang sangat kaya. Dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar, kompetensi sosial peserta didik dapat berkembang secara maksimal sesuai tuntutan zaman. Pada akhirnya, pembentukan generasi unggul bernilai luhur hanya dapat terwujud melalui komitmen kebersamaan yang berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter generasi muda secara sosiologis bertumpu pada hubungan triadik yang sinergis antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Pendidik berperan sebagai agen transformasi moral, peserta didik bertindak sebagai subjek aktif pengembang potensi, sedangkan masyarakat menjadi laboratorium sosial sekaligus pengawas nilai-nilai etika. Keberhasilan pengembangan kepribadian tidak sebatas diukur dari capaian akademis, melainkan dari kematangan emosional, kecerdasan spiritual, serta kepekaan sosial siswa. Pengawasan lingkungan komunitas terbukti efektif membentengi remaja dari disfungsi sosial dan degradasi etika akibat arus disrupsi digital. Dengan demikian, integrasi yang harmonis antara ekosistem sekolah dan lingkungan nonformal mampu menciptakan ruang pendidikan holistik yang responsif terhadap dinamika zaman, sehingga melahirkan generasi muda berintegritas tinggi serta berkarakter tangguh dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan moralitas peserta didik tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Kajian konseptual ini memberikan landasan teoretis bagi para pemangku kebijakan untuk merancang kurikulum berbasis kemitraan komunitas yang mengintegrasikan pengawasan sosial secara nyata. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang berfokus pada sintesis literatur sekunder, temuan yang dihasilkan belum terekam secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan pendekatan kualitatif lapangan atau kuantitatif multivariat guna menguji efektivitas sinergi tri pusat pendidikan tersebut secara langsung pada berbagai tingkatan satuan pendidikan dan variasi karakteristik sosiokultural daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Syafei, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Abdullah, E., Hasiru, R., Gani, I. P., Bumulo, F., & Sudirman, S. (2026). Penerapan metode pembelajaran IPS word square untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 699–711. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10465>
- Afandi, N., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah degradasi moral anak melalui pelatihan pola asuh orang tua yang arif dan efektif. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>



- Ahyar, A. M., & Zumrotun, E. (2023). Upaya meningkatkan budaya literasi di sekola dasar melalui implementasi progam Kampus Mengajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 291–301. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.586>
- Akbar, W., Farida, A., Damanik, S. H., & Hasratuddin, H. (2025). Revitalizing character values in the era of disruption through the strategic role of teachers as student personality formers. *Academia Open*, 10(1), Artikel e11338. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11338>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari self efficacy siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5113–5126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2659>
- Arianto, B. (2022). Dampak media sosial bagi perubahan perilaku generasi muda di masa pandemi Covid-19. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 3(2), 118–132. <https://doi.org/10.24076/jspg.2021v3i2.659>
- A'yun, U. Q. (2024). Peran lingkungan dalam pembentukan karakter anak di sekolah dan di rumah: Studi kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Darul Falah Jenawi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal dan Pendidikan Transformatif*, 1(2), 577–582. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i2.16054>
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fatimah, F., & Diniaty, A. (2023). Program bidang bimbingan dan konseling untuk pengembangan kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.24014/japkp.v4i1.17115>
- Fauzi, A., & Irawan, H. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membangun generasi muda yang berintegritas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 111–119. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1108>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Fitriyanti, Y., Nasution, R. R., Hasibuan, S. S., & Yulasti, R. (2025). Usaha mengembangkan karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab melalui pendidikan moral dan etika. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.468>
- Gunawan, G., & Nurjaman, U. (2022). Pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 193–204. <https://doi.org/10.35331/aq.v16i1.817>



- Inayah, A., Harahap, F. K. S., & Azhari, Y. (2024). Lingkup kemitraan sekolah dan masyarakat dalam administrasi pendidikan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1312–1320. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i2.476>
- INSURI Ponorogo, Suyudi, M., Wathon, N., & MA Al-Fatah Pacitan. (2020). Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Istandar, P. T. (2022). Menyelaraskan pendidikan akademis dan moral dalam membangun masyarakat berkarakter unggul. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.881>
- Louvette, R. H., & Budiyanto, M. (2026). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model problem based learning berbasis STEM. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1346–1357. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10017>
- Purnawati, T. I., & Rusdini, S. E. (2026). Implementasi media board game ular tangga ‘Sosiofun’ dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 821–832. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10479>
- Qutub, S. (2025). Pendidikan karakter: Distrupsi teknologi sebuah peluang tantangan dan solusi di dunia pendidikan. *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1), 34–45. <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3620>
- Rahayu, D. P., Endah, E., Arifin, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas belajar dan pembentukan karakter peserta didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Safrina, S., Idi, M. A., Karoma, K., Dewi, M., & Kirana, C. (2026). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses sosialisasi anak didik. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1), 355–364. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.9423>
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>
- Setyowati, E. (2026). Pengaruh persepsi pada pembelajaran Aswaja dan lingkungan sekolah terhadap amaliah ibadah bagi peserta didik di MTs. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2108–2118. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11670>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Silalahi, N., Simarmata, E. J., & Samosir, R. (2024). Optimizing character formation: Community service to improve student discipline at the elementary school level. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(3), 174–178. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i3.239>



- Suprima, S., Setiyawati, M. E., & W, Y. Y. (2022). Penguatan moderasi beragama dan bela negara dalam kurikulum mata kuliah wajib Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7578–7586. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4178>
- Surbakti, S. S. B., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). Future perspectives on the Islamic personality model: Integrating spiritual, moral, intellectual, social, personal, and behavioral dimensions for holistic development. *Journal on Islamic Studies* ✕, 1(1), 17–35. <https://doi.org/10.35335/7adqms82>
- Tambunan, J. R. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Tohet, M., & Fakhirah, Z. (2026). Strategi guru dalam pembinaan karakter generasi Z melalui Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 980–991. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10801>
- Utiahman, T. B. (2020). Meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan berjenjang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(3), 215–222. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.3.215-222.2019>
- Wela, O., Dhiu, K. D., Juita, A. K., & Maku, K. R. M. (2026). Pola asuh orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di Desa Naru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2147–2157. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.10605>
- Zai, K., Marampa, E. R., Undras, I., & Sinlae, D. Y. (2023). Pendidikan karakter dan kewarganegaraan sejak dini: Sebuah upaya mengatasi degradasi moral di era 4.0. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 792–799. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.278>